

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

Bagian ini memuat penelitian terdahulu dari teori yang relevan dengan penelitian yang terdiri dari kajian implementasi, kajian program Rumah Belajar Anak Bintang, Kajian Anak Keluarga Penerima Manfaat PKH, serta kajian aspek penelitian

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan pihak lain yaitu tentang penelitian yang serupa dan memiliki tujuan yang sama dengan yang sementara peneliti lakukan terkait “Implementasi Program Rumah Belajar Anak Bintang untuk Anak Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan di Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung”.

1. Penelitian dari Putri Choerani Nurhidayah Tahun 2023 berjudul “Implementasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung”. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Dalam hasil penelitian ini terkait komunikasi, kompetensi dan komitmen pendamping untuk mengubah perilaku peserta Program Keluarga Harapan dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Adapun persamaan penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yang digunakan yaitu implementasi dengan metode yang digunakan adalah

kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat di antara keduanya yaitu sasaran atau obyek penelitian yang dimana penelitian terdahulu adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga Program Keluarga Harapan dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak yang berlokasi di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. Sedangkan penelitian ini memiliki sasaran atau obyek penelitian pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang berlokasi di Desa Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

2. Penelitian dari Riny Syavira, Suryanef, Hasrul & Nurman S. Tahun 2022 berjudul “Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Padang Panjang”.

Dalam hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa aspek dalam implementasi program sekolah ramah anak yaitu, komunikasi, sumber daya (sumber daya manusia, sumber daya sarana dan prasarana dan sumber daya financial), disposisi serta struktur birokrasi. Selanjutnya terdapat faktor pendukung dalam implementasi program ramah anak yakni adanya kualitas guru yang menunjang program ramah anak, keikutsertaan peserta didik serta sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yakni latar belakang keluarga yang berbeda-beda dalam mendidik anak, pengaruh teknologi yang semakin canggih serta pengaruh lingkungan sosial tepatnya lingkungan bermain anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Adapun persamaan penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yang digunakan yaitu implementasi dengan metode yang digunakan adalah kualitatif dan ada unsur objek anak di dalam penelitian terdahulu ini. Sedangkan perbedaan yang terdapat di antara keduanya yaitu sasaran atau obyek penelitian yang dimana penelitian terdahulu yaitu Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Padang Panjang. Sedangkan penelitian ini memiliki sasaran atau obyek penelitian pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang berlokasi di Desa Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

3. Penelitian dari Fellyssa tahun 2019 berjudul “Strategi Komunikasi PT Mitra Adiperkasa Tbk. Dalam Program CSR Rumah Belajar Anak Bintang”. Universitas Multimedia Nusantara

Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam melakukan komunikasi program CSR, PT Mitra Adiperkasa melaksanakan 4 tahapan strategi komunikasi Cutlip & Center. 4 tahapan tersebut terdiri dari tahap *defining the problem, planning and programming, action and communication*, kemudian yang terakhir adalah *evaluating the program*. Pada tahap awal, PT Mitra Adiperkasa melakukan riset yang memberikan hasil bahwa banyak anak putus sekolah di daerah Jawa Barat. Hasil tersebut merupakan hasil yang di dapat dari Badan Pusat Statistika. Kemudian salah satu visi dari program CSR PT Mitra Adiperkasa adalah berkecimpung di dunia pendidikan yang menjadikan proses pembentukan program ini terus berlanjut. Riset selanjutnya yang diambil dari PT Mitra Adiperkasa adalah

dari program yang mereka jalankan sebelum Rumah Belajar Anak Bintang yaitu kegiatan Jambore. Dari kegiatan Jambore tersebut PT Mitra Adiperkasa mendapatkan respons yang positif karena berhasil mendapatkan partisipan sebanyak 100 sampai dengan 150 orang. Namun karena program tersebut adalah program yang tidak tetap, maka proses monitoring susah untuk dilakukan. Akhirnya, PT Mitra Adiperkasa memutuskan untuk membuat program tetap bernama Rumah Belajar Anak Bintang.

Adapun persamaan penelitian Felyssa dengan penelitian yang diteliti adalah objek penelitian yang sama yaitu pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang menjadi program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan PT Mitra Adiperkasa Tbk. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yaitu strategi komunikasi sedangkan penelitian ini adalah implementasi.

*Tabel 2.1 Perbandingan penelitian*

Peneliti Satu	Nama Peneliti	<b>Putri Choerani</b>
	Judul dan Tahun	Implementasi Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) Program Keluarga Harapan dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat (2023)
	Persamaan	Adapun persamaan penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yang digunakan yaitu implementasi dengan metode yang digunakan adalah kualitatif.

	Perbedaan	Sasaran atau obyek penelitian yang dimana penelitian terdahulu adalah Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) dalam Pengasuhan dan Pendidikan Anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sedangkan penelitian ini memiliki sasaran atau obyek penelitian pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang berlokasi di Desa Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
	Tujuan Penelitian	Adapun hasil penelitian ini terkait komunikasi, kompetensi dan komitmen pendamping untuk mengubah perilaku peserta PKH dalam pengasuhan dan pendidikan anak di Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
Peneliti Dua	Nama Peneliti	<b>Riny Syavira, Suryanef, Hasrul &amp; Nurman S.</b>
	Judul dan Tahun	Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Padang Panjang.
	Persamaan	Adapun persamaan penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yang digunakan yaitu implementasi dengan metode yang digunakan adalah kualitatif dan ada unsur objek anak di dalam penelitian terdahulu ini.
	Perbedaan	Perbedaan yang terdapat diantara keduanya yaitu sasaran atau obyek penelitian yang dimana penelitian

		terdahulu yaitu Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 3 Padang Panjang. Sedangkan penelitian ini memiliki sasaran atau obyek penelitian pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang berlokasi di Desa Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.
	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa aspek dalam implementasi program sekolah ramah anak yaitu, komunikasi, sumber daya (sumber daya manusia, sumber daya sarana dan prasarana dan sumber daya financial), disposisi serta struktur birokrasi. Selanjutnya terdapat faktor pendukung dalam implementasi program ramah anak yakni adanya kualitas guru yang menunjang program ramah anak, keikutsertaan peserta didik serta sarana dan prasarana yang cukup memadai.
Peneliti Tiga	Nama Peneliti	<b>Felyssa</b>
	Judul dan Tahun	Strategi Komunikasi PT Mitra Adiperkasa Tbk. Dalam Program CSR Rumah Belajar Anak Bintang (2019)
	Persamaan	Persamaan penelitian Felyssa dengan penelitian yang diteliti adalah objek penelitian yang sama yaitu pada program Rumah Belajar Anak Bintang yang menjadi program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan PT Mitra Adiperkasa Tbk.

	Perbedaan	Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu ditemukan pada variabel yaitu strategi komunikasi sedangkan penelitian ini adalah implementasi.
	Tujuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam melakukan komunikasi program CSR, PT Mitra Adiperkasa melaksanakan 4 tahapan strategi komunikasi Cutlip & Center. 4 tahapan tersebut terdiri dari tahap defining the problem, planning and programming, action and communication, kemudian yang terakhir adalah evaluating the program

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti*

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut yang telah peneliti uraikan terdapat persamaan dan perbedaan seperti yang sudah tercantum dalam tabel 2.1 di atas. Peneliti melakukan penelitian dengan judul Implementasi Program Rumah Belajar Anak Bintang terhadap Anak Keluarga Penerima Manfaat PKH di Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung. Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Kajian tentang Implementasi**

#### **2.2.1.1 Pengertian Implementasi**

Kata implementasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Implementasi tidak hanya

sekedar aktivitas, tetapi juga merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Novita dan Noverman (2019:2-4) dalam bukunya yang berjudul *Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Publik* membagi definisi dari implementasi sebagai berikut:

1. Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier, mengartikan bahwa implementasi adalah pemahaman yang akan terjadi setelah menetapkan suatu program yang menjadi fokus perhatian pemerintah yang merancang implementasi kebijakan.
2. Solichin Abdul Wahab memandang implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
3. Van Meter dan Van Horn memandang bahwa implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan oleh (organisasi) pemerintah dan swasta baik secara individu maupun secara kelompok yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas terkait implementasi maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu tindakan atau kegiatan pembuktian pelaksanaan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan daripada suatu program atau kebijakan tertentu.

#### 2.2.1.2 Unsur-unsur Implementasi



Mazmanian dan Sabtier (1983) dalam Novita dan Noverman (2019:9) menyatakan bahwa untuk mendukung keberhasilan implementasi kebijakan perlu didasarkan pada tiga aspek, yaitu:

- a. Tingkat kepatuhan birokrasi terhadap birokrasi di atasnya atau tingkatan birokrasi, sebagaimana diatur dalam undang-undang.
- b. Adanya kelancaran rutinitas dan tidak adanya masalah.
- c. Pelaksanaan dan dampak (manfaat) yang dikehendaki dari semua program terarah.

Masalah kemudian muncul ketika terdapat pertanyaan mengenai prinsip-prinsip pokok dalam mewujudkan implementasi kebijakan yang efektif. Pada dasarnya terdapat lima “tepat” yang perlu dipenuhi dalam hal keefektifan implelementasi kebijakan (Nugroho, 2014:686-688) yaitu:

1. Ketepatan Kebijakan

Ketepatan kebijakan menyangkut seberapa jauh kebijakan yang ada dapat menyelesaikan permasalahan yang hendak dipecahkan dan bagaimana kejelasan isi kebijakan yang sesuai dengan permasalahan di masyarakat.

2. Ketepatan Pelaksana

Ketepatan pelaksana ini dengan melihat pertama yaitu aktor implementasi kebijakan yang berperan penting dalam pelaksanaan Kebijakan. Kedua adalah keterlibatan swasta dan masyarakat dalam melaksanakan kebijakan.

3. Ketepatan Target

Ketepatan target ini berkenaan dengan bagaimana kondisi target dalam pelaksanaan suatu kebijakan dan apakah implementasi kebijakan tersebut

merupakan kebijakan yang mungkin sama tidak efektifnya dengan kebijakan lain.

#### 4. Ketepatan Lingkungan

Ketepatan lingkungan ini dilihat dari pertama, adalah lingkungan internal kebijakan mengenai interaksi diantara lembaga perumus kebijakan dan lembaga pelaksana kebijakan dengan lembaga lain yang terkait. Kedua adalah lingkungan eksternal kebijakan, dengan melihat bagaimana interpretasi lembaga strategis seperti media massa maupun kelompok masyarakat dalam pelaksanaan kebijakan.

#### 5. Ketepatan Proses

Ketepatan proses ini berkenaan dengan bagaimana kesiapan masyarakat dan kesiapan pelaksana kebijakan. Sikap tersebut dilihat dari bagaimana mereka memahami, menerima, dan siap menjadi bagian dari kebijakan.

### 2.2.1.3 Model Implementasi Menurut Para Ahli

Berikut ini adalah model-model implementasi menurut para ahli:

#### 1. Tachjan (2006) menjelaskan tentang unsur-unsur dari implementasi kebijakan yang mutlak harus ada yaitu:

##### a. Unsur Pelaksana

Pihak yang terutama mempunyai kewajiban untuk melaksanakan kebijakan publik adalah unit-unit administratif atau unit-unit birokratik (Sharkansky, 1975; Ripley & Grace A. Franklin, 1986) pada setiap tingkat pemerintahan. Maksudnya unit-unit birokratik ini dominan dalam implementasi program dan kebijakan. Adapun dalam perumusan dan

legitimasi kebijakan dan program walaupun mempunyai peran luas akan tetapi tidak dominan.

Jadi unit-unit administratif atau unit-unit birokratik ini berfungsi sebagai wahana melalui dan dalam hal mana berbagai kegiatan administratif yang bertalian dengan proses kebijakan publik dilakukan. Dalam implementasi kebijakan ia memiliki diskresi mengenai instrumen apa yang paling tepat untuk digunakan. Berdasarkan otoritas dan kapasitas administratif yang dimilikinya ia melakukan berbagai tindakan, mulai dari : “penentuan tujuan dan sasaran organisasional, analisis serta perumusan kebijakan dan strategi organisasi, pengambilan keputusan, perencanaan, penyusunan program, peng- organisasian, penggerakan manusia, pelaksanaan kegiatan operasional, pengawasan, dan penilaian” (Dimock & Dimock, 1984 : 117; Tjokroamidjojo, 1974 : 114; Siagian, 1985 : 69).

b. Adanya program yang dilakukan

Di muka telah dikemukakan bahwa, kebijakan administratif yang masih berupa pernyataan-pernyataan umum yang berisikan tujuan, sasaran, serta berbagai macam sarana, agar dapat diimplementasikan perlu dijabarkan lagi ke dalam program-program yang bersifat operasional. Oleh karena itu, pada hakekatnya implementasi kebijakan adalah implementasi program. Hal ini seperti dikemukakan oleh Grindle (1980 : 6) bahwa : *“Implementation is that set of activities directed toward putting a program into effect”*.

Program-program yang bersifat operasional adalah program-program

yang isinya dengan mudah dapat dipahami dan dilaksanakan oleh pelaksana. Program tersebut tidak hanya berisi mengenai kejelasan tujuan/sasaran yang ingin dicapai oleh pemerintah, melainkan secara rinci telah menggambarkan pula alokasi sumber daya yang diperlukan, kemudian kejelasan metode dan prosedur kerja yang harus ditempuh, dan kejelasan standar yang harus dipedomani.

Pendapat yang agak sejalan dikemukakan oleh Siagian (1985 : 85) bahwa, program tersebut harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sasaran yang hendak dicapai,
- 2) Jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu,
- 3) Besarnya biaya yang diperlukan beserta sumbernya,
- 4) Jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, dan
- 5) Tenaga kerja yang dibutuhkan baik ditinjau dari segi jumlahnya maupun dilihat dari sudut kualifikasi serta keahlian dan keterampilan yang diperlukan.

c. *Target group* atau kelompok sasaran

Target group (kelompok sasaran), yaitu sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima barang dan jasa atau yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan. Mereka diharapkan dapat ditentukan oleh kebijakan.

Adapun sampai seberapa jauh mereka dapat mematuhi atau menyesuaikan diri terhadap kebijakan yang diimplementasikan bergantung

kepada kesesuaian isi kebijakan (program) dengan harapan mereka. Selanjutnya karakteristik yang dimiliki oleh mereka (kelompok sasaran) seperti : besaran kelompok sasaran, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, usia dan keadaan sosial-ekonomi mempengaruhi terhadap efektivitas implementasi. Adapun karakteristik tersebut sebagian dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka hidup baik lingkungan geografis maupun lingkungan sosial-budaya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, faktor komunikasi juga sangat berpengaruh terhadap penerimaan kebijakan oleh kelompok sasaran, sehingga jeleknya proses komunikasi ini akan menjadi titik lemah dalam mencapai efektivitas pelaksanaan kebijakan negara. Dengan demikian, penyebar- luasan isi kebijakan melalui proses komunikasi yang baik akan mempengaruhi terhadap efektivitas implementasi kebijakan. Dalam hal ini media komunikasi yang digunakan untuk menyebarluaskan isi kebijakan kepada kelompok sasaran akan sangat berperan.

2. Edwards III (1980) merumuskan empat faktor yang merupakan syarat-syarat penting guna mengkaji dan meneliti berhasil tidaknya implementasi kebijakan, yaitu *communication, resources, disposition, dan bureaucratic structure*. (Alexander, 2019:30)
3. Van Meter dan Horn (1975) dalam menyatakan bahwa model proses implementasi kebijakan yang menggambarkan beberapa faktor yang membentuk mata rantai antara kebijakan terdiri dari (1) Standar dan tujuan kebijakan; (2) Sumber-sumber kebijakan; (3) Komunikasi interorganisasi dan kegiatan implementasi; (4) Karakteristik badan pelaksanan; (5) Kondisi

ekonomi, sosial dan politik; serta (6) Sikap para pelaksana. (Alexander, 2019:31)

## 2.2.2 Kajian tentang Program Rumah Belajar Anak Bintang

### 2.2.2.1 Program Rumah Belajar Anak Bintang

PT Mitra Adiperkasa Tbk menjalankan program bernama Rumah Belajar Anak Bintang (Rajab) sebagai bentuk daripada pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) yang dimana program ini adalah sebuah ruang dan upaya pendampingan belajar yang disediakan oleh PT Mitra Adiperkasa Tbk yang bekerjasama dengan tutor di lapangan untuk anak-anak yang berasal dari keluarga prasejahtera atau kurang mampu.

Di dalam bentuk pelaksanaan program ini adalah bentuk daripada pembelajaran informal di luar jam belajar di sekolah formal yang mempelajari tentang pelajaran sains, pembelajaran etika dan adab yang dikemas secara kreatif oleh para mentor yang dilakukan secara *indoor class* maupun *outdoor class* agar siswa mendapatkan kesempatan belajar yang luas dari media yang didapatkan.

### 2.2.2.2 Rumah Belajar Anak Bintang

Rumah Belajar Anak adalah sebuah ruang dan upaya pendampingan belajar yang disediakan untuk anak-anak dalam rangka memaksimalkan potensi dan penguasaan bidang studi, beriringan dengan pembentukan karakter positif agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Rumah Belajar Anak Bintang hadir sebagai salah satu upaya untuk memberikan solusi terhadap pengembangan potensi anak. Memberikan ruang untuk bereksplorasi, berkreasi dan belajar, bukan hanya dari aspek pengetahuan akademis (bidang studi), melainkan di saat yang

bersamaan juga menempa dan membentuk karakter anak-anak ini dengan pendekatan yang ramah anak dan bersahabat.

Mengasah dan mengembangkan potensi setiap anak, memberikan apresiasi dan dorongan/dukungan agar tumbuh harga diri, keyakinan, rasa percaya diri serta keberanian untuk terus maju dan berkembang, hingga anak-anak ini mampu meraih masa depan yang lebih baik dan masa depan mereka yang dahsyat.

#### 2.2.2.3 Visi dan Misi Rumah Belajar Anak Bintang

Setiap program pasti memiliki visi dan misi, adapun visi dan misi dari pelaksanaan program Rumah Belajar Anak Bintang adalah sebagai berikut:

##### 1. Visi

Menjadi rumah tempat belajar yang mengedepankan pendampingan belajar interaktif yang berkualitas dan berkarakter.

##### 2. Misi

- a. Memaksimalkan potensi anak dalam hal kemampuan dan penguasaan bidang studi akademis, sekaligus menumbuhkembangkan karakter positif
- b. Mengembangkan potensi anak dalam aktualisasi diri
- c. Menyediakan kebutuhan pembelajaran individual dan komunal dengan sistem dan metode yang modern

#### 2.2.2.4 Tiga Pilar Rumah Belajar Anak Bintang

Adapun tiga pilar utama yang diterapkan di dalam program Rumah Belajar Anak Bintang adalah sebagai berikut:

##### 1. Anak

##### 2. Orangtua dan Lingkungan

### 3. Mentor dan Pengurus

#### 2.2.2.5 Kategori Rumah Belajar Anak Bintang

##### 1. Rajab Model

Pada model yang satu ini dibentuk dan didirikan dengan inisiatif dan dukungan penuh dari korporasi yang bermitra dengan Karang Taruna Provinsi Jawa Barat.

##### 2. Rajab

Model ini dibentuk dan didirikan dengan inisiatif dan dukungan dari Karang Taruna Provinsi Jawa Barat dengan format yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan lokal (*local wisdom*) mendapat pendampingan dari korporasi dan konsultan.

#### 2.2.2.6 Profil Siswa Rumah Belajar Anak Bintang

1. Siswa Rajab berasal dari kalangan keluarga pra-sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang segala kebutuhannya belum dapat terpenuhi secara utuh seperti pangan, sandang, papan, akses pendidikan yang layak, spiritual dan kesehatan serta Keluarga Berencana (KB).
2. Siswa Rajab berasal Memiliki potensi kemampuan kognitif yang menengah kebawah (masih memerlukan peningkatan pencapaian)
3. Jenjang kelas siswa Rajab disesuaikan dengan kebutuhan setiap potensi lokasi dimana Rajab akan berdiri (namun batasan maksimal 15 tahun)

#### 2.2.2.7 Profil Mentor Rumah Belajar Anak Bintang

1. Mentor merupakan relawan yang lolos rangkaian porses rekrutmen yang diselenggarakan oleh pengelola Rajab



2. Mentor relawan diutamakan pemuda/pemudi dengan kompetensi yang memadai sesuai kebutuhan Rajab
3. Kategori mentor: penuh, paruh waktu, relawan
4. Masa pengabdian disepakati bersama dengan menandatangani berkas MOU (Memorandum of Understanding)
5. Di akhir masa pengabdian sebagai mentor akan memperoleh sertifikat sebagai salah satu wujud apresiasi

#### 2.2.2.8 Sarana Belajar Standar di Rumah Belajar Anak Bintang

1. Bangunan dan ruang untuk belajar yang aman dan memadai
2. Terdapat sarana perlengkapan dan fasilitas belajar yang dapat disimpan dengan aman antara lain: lemari, papan tulis (*whiteboard*), bangku belajar, buku-buku
3. Terdapat aliran listrik mencukupi kebutuhan dan air bersih
4. Terdapat sarana sanitasi yang baik
5. Memiliki ruang terbuka sebagai sarana belajar di luar ruang

#### 2.2.2.9 Kemitraan dengan Rumah Belajar Anak Bintang

1. Lokasi  
Pengadaannya didukung oleh pejabat lingkungan setempat.
2. Sosialisasi  
Dilakukan dan ditindaklanjuti bersama antara pengelola dengan mitra kerjasama ke institusi sosial daerah maupun swasta yang mampu memberikan dukungan kepada siswa Rajab berbakat untuk dibukakan peluang belajar/pengembangan minat dan bakat yang lebih baik.

### 3. Komunitas

- a. Pelibatan orangtua para siswa Rajab, tokoh masyarakat, pembina komunitas setempat melalui kegiatan bersama maupun berbagi (penyuluhan) bertujuan untuk menyelaraskan pendekatan dan metode pengasuhan untuk tumbuh kembang karakter anak di Rajab
- b. Penyelenggaraan pengayaab guru di sekolah siswa Rajab

### 4. Donasi

Adapun dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Bentuk donasi
- b. Manfaat donasi
- c. Dana donasi dikelola secara terpusat
- d. Laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan
- e. Sifat donasi (mengikat atau tidak)
- f. Waktu pemberian donasi
- g. Kontraprestasi terhadap pemberi donasi

#### 2.2.2.10 Konsep Pendampingan

Adapun konsep pendampingan yang diberikan oleh mentor kepada siswa Rajab menggunakan dua metode berikut:

1. *Metode Active & Cooperative Learning*
2. *Emotional Spiritual Intelegense (ESI)*

#### 2.2.2.11 Sarana Pendampingan

1. Kelas dan sentra belajar, alam sekitar dan orang-orang yang berada di sekitar lingkungan yang telah diwarnai dengan nuansa ESI.
2. Bahan pelajaran diusahakan tidak hanya dominan berasal dari produk industri tapi juga berasal dari alam sekitar.

3. Perpustakaan

Disetiap kelas melengkapi dirinya dengan perpustakaan sendiri-sendiri. Anak-anak menjadi tertantang untuk membaca atau melihat karena sumber bacaan mudah diperoleh. Sudah menjadi barang tentu sesuai dengan nama program, maka perpustakaan pusat dan besar akan menjadi tempat utama bagi anak didik dan komunitas program lainnya dalam mencari sumber ilmu pengetahuan.

4. Alat-alat bermain edukatif, aman dan ramah lingkungan

Masing-masing kelas atau sentra merupakan arena untuk bermain dan belajar. Maka tidak mengherankan kalau disetiap kelas dan sentra tersedia bermacam-macam mainan yang akan membantu anak didik bekerja dan belajar sesuai dengan tema masing-masing.

#### 2.2.2.12 Program-program khusus

1. *Special day*

*Every day is a character-building day.* Beranjak dari konsep ini, setiap hari atau pada setiap kesempatan guru atau fasilitator lainnya berusaha menanamkan karakter dasar kepada anak dengan memanfaatkan momen sehari-hari. Namun dalam setiap periode tertentu (sekali sepekan atau sekali

sebulan) akan ada *special character day* disertai pemberian *reward* yang berkaitan dengan karakter tersebut.

## 2. *Field Trip*

*Field trip* atau kunjungan lapangan di Rumah Rumah Belajar Anak Bintang adalah kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar langsung di luar lingkungan kelas. Ini membantu mereka memahami konsep-konsep yang telah dipelajari dengan cara yang lebih nyata dan menyenangkan. Mendorong interaksi sosial dan kerja sama antara anak-anak. *Field trip* sering kali melibatkan kegiatan kelompok yang memperkuat keterampilan sosial dan komunikasi.

### 2.2.3 Kajian tentang Anak Keluarga Penerima Manfaat PKH

Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program yang pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH.

Sebagai upaya percepatan penanggulangan kemiskinan, sejak tahun 2007 pemerintah Indonesia telah melaksanakan PKH. Program perlindungan sosial yang juga dikenal di dunia internasional dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT) ini terbukti cukup berhasil dalam menanggulangi kemiskinan yang dihadapi di negara-negara tersebut, terutama masalah kemiskinan kronis.

Sebagai sebuah program bantuan sosial bersyarat, PKH membuka akses keluarga miskin terutama ibu hamil dan anak untuk memanfaatkan berbagai fasilitas layanan kesehatan (faskes) dan fasilitas layanan pendidikan (fasdik) yang tersedia di sekitar mereka. Manfaat PKH juga mulai didorong untuk mencakup

penyandang disabilitas dan lanjut usia dengan mempertahankan taraf kesejahteraan sosialnya sesuai dengan amanat konstitusi dan Nawacita Presiden RI.

Melalui Program Keluarga Harapan, KM didorong untuk memiliki akses dan memanfaatkan pelayanan sosial dasar kesehatan, pendidikan, pangan dan gizi, perawatan, dan pendampingan, termasuk akses terhadap berbagai program perlindungan sosial lainnya yang merupakan program komplementer secara berkelanjutan. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional.

Anak ini adalah anak yang lahir dari latar belakang keluarga pra sejahtera terkhususnya yang mendapatkan bantuan sosial dari pemerintah Indonesia yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan program perlindungan sosial. Adapun bantuan ini diberikan kepada keluarga miskin dan rentan miskin dengan persyaratan tertentu yang telah ditetapkan kriteria dan persyaratannya yang dalam hal ini diatur oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dimana anak dan keluarga mereka terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS).

Setiap anak yang berasal dari latar belakang keluarga penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) wajib hukumnya untuk mengikuti sekolah formal di bangku sekolah jika sudah memasuki usia sekolah untuk mengenyam bangku pendidikan. Hal ini selain mendukung program pemerintah untuk wajib belajar juga dikarenakan salah satu indikator peserta PKH adalah anaknya berada dalam komponen pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD) atau sederajat,

Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

Setiap anak yang berasal dari keluarga pra sejahtera belum tentu mereka termasuk ke dalam kategori anak keluarga penerima manfaat PKH dikarenakan ada aturan dan persyaratan yang sudah diatur oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Sosial terlebih dahulu.

#### 2.2.4 Kajian tentang Pekerjaan Sosial Dengan Anak

##### 1. Sejarah Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak

Pekerja sosial yang bekerja pada bidang anak dan keluarga harus memiliki kompetensi pekerjaan sosial secara umum yang diperoleh dari pendidikan tinggi, juga harus memiliki kompetensi khusus untuk bekerja dengan anak (O'Hagan, 2007; Webb, 2009). Standar kecakapan yang harus dimiliki diantaranya mengetahui: 1) Teori-teori pekerjaan sosial, nilai dan metoda untuk melakukan praktik pekerjaan sosial dengan anak; 2) Undang-Undang dan kebijakan yang berlaku berkaitan dengan penanganan anak dan keluarga; 3) memahami tentang tahapan perkembangan anak; dan memiliki ketrampilan 5) komunikasi dan improvisasinya; 6) asesmen, sesuai dengan frame work assesment; 7) *safeguarding*, *child protection* dan bagaimana membedakannya; 8) melakukan keterampilan analisis kritis secara efektif; 9) melakukan perencanaan yang efektif; 10) pencatatan (*recording*); 11) bekerja di dan sekitar organisasi; dan 12) bagaimana menjaga diri sebagai pekerja sosial (Unwin & Hogg, dalam Susilowati, E, 2017).

*International Federation of Social Workers (IFSW)* dalam “Pekerjaan Sosial dan Hak Anak” manual untuk pelatihan praktik pekerja sosial dengan anak (IFSW, 2002) menyatakan bahwa Pekerja sosial dalam penanganan anak dan remaja harus memperhatikan KHA hak anak, prinsip-prinsip dan ketentuan ketentuan untuk anak-anak. Hal tersebut mewarnai sikap dan perilaku pekerja sosial yang didukung oleh persyaratan konvensi hak anak yaitu yaitu sejauh mana menerapkan prinsip umum bekerja dengan anak yaitu: non diskriminasi (pasal 2 KHA); kepentingan terbaik anak (pasal 3 KHA); hak anak untuk bertahan hidup dan tumbuh kembang (pasal 6 KHA); dan menghormati pandangan anak (pasal12 KHA).

Manual praktik Pekerjaan Sosial dan hak Anak ini untuk memberikan stimulasi dan bimbingan kepada pekerja sosial dalam rangka memenuhi dan menerapkan konvensi Hak Anak. Tujuan manual khusus untuk melatih pekerja sosial yang bekerja pada bidang anak untuk:

- a. Mempromosikan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran tentang hak-hak anak dan keadilan sosial diantara pekerja sosial.
- b. Memberikan contoh kasus sehingga dapat menerapkan konvensi hak anak dalam praktik pekerjaan sosial sehari-hari.
- c. Memperkenalkan dilema yang diajukan konvensi hak anak, termasuk perselisihan antara hak anak dan hak orang dewasa.

- d. Mendorong para pengguna manual untuk mengembangkan kontribusinya sendiri terhadap pemantauan dan pelaksanaan konvensi di tingkat mikro, meso dan makro.

Pekerja sosial yang ingin menegakkan prinsip-prinsip konvensi hak anak membutuhkan keterampilan khusus. Selain pelatihan dasar mereka membutuhkan: 1) pengetahuan dan pengalaman perkembangan anak; 2) keterampilan interpersonal agar dapat berkomunikasi dengan anak-anak dengan cara yang terhormat dan bermakna. Para pekerja sosial harus siap mendengarkan anak-anak dan mewujudkan hak partisipasi mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan permainan, bermain dan menggambar serta percakapan. Mereka tidak boleh menempatkan interpretasi mereka sendiri pada tindakan dan perilaku anak-anak tanpa terlebih dahulu memeriksa hal ini dengan mereka; 3) Pekerja sosial dapat diberi wewenang khusus untuk penanganan anak-anak dan remaja, terutama terkait dengan anak-anak yang mendapat perlakuan buruk dalam keluarga. Hal ini termasuk kekuasaan untuk mengeluarkan anak-anak dari keluarga dan komunitas mereka atas inisiatif mereka sendiri atau jika disetujui oleh pengadilan atau proses hukum. Kekuasaan seperti itu harus dijalankan sesuai dengan kepentingan terbaik anak; 4) Hak anak-anak untuk mengekspresikan pandangan, pendapat mereka dalam pertimbangan penempatan anak pada pengasuhan alternatif.

2. *National Association of Social Work- NASW (2013)*



*National Association of Social Work- NASW* (2013) di Amerika juga telah menetapkan tentang pedoman praktik praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan anak, diantaranya:

- a. Menunjukkan Komitmen Kepada Nilai dan Etika Pekerjaan Sosial. Pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial dalam meningkatkan kesejahteraan anak harus diwarnai dengan nilai dan etika pekerjaan sosial, seperti mengupayakan keadilan sosial, menghormati harga diri manusia, memandang pentingnya hubungan dengan klien, integritas dan kompetensi. Pekerja sosial harus menjalankan tanggung jawab etis, seperti menghormati diri sendiri, klien, teman sejawat, petugas lainnya, profesi pekerjaan sosial, dan masyarakat. Penerimaan terhadap tanggung jawab tersebut akan memandu dan mempermudah pengembangan kompetensi praktik pekerjaan sosial di bidang kesejahteraan sosial anak. Sebagai komponen yang integral dari sistem kesejahteraan sosial anak, pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah pusat maupun lokal. Seringkali peraturan dan praktik administratif bertentangan dengan keinginan serta harapan anak maupun keluarganya, untuk kasus seperti ini pekerja sosial perlu merujuk kepada kode etik untuk menentukan keputusan yang sangat penting dalam memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya. Selain itu pekerja sosial juga diharapkan mencari saran-saran dari profesi lain yang relevan.

- b. Kualifikasi, Pengetahuan, dan Persyaratan Praktik. Pekerja sosial yang praktik di bidang kesejahteraan anak hendaknya memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dari tingkatan sarjana ataupun master. Menguasai pengetahuan kerja yang berasal dari teori dan praktik di bidang kesejahteraan anak, maupun pengetahuan tentang undang-undang kesejahteraan anak. Pengetahuan tentang perkembangan anak dan orang dewasa, dampak trauma, pengasuhan dan dinamika keluarga, sistem komunitas dimana anak dan keluarga tinggal. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus memiliki pengetahuan untuk menerapkan pengetahuan-pengetahuan tersebut untuk melakukan intervensi guna memenuhi kebutuhan anak dan keluarga, intervensi juga diarahkan untuk menghilangkan bahaya-bahaya yang mengancam kehidupan anak, dan membantu keluarga agar dapat berfungsi secara maksimal. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu pula senantiasa memperbarui model praktiknya dan mengikuti perkembangan peraturan perundang-undangan yang dapat mempengaruhi praktik kesejahteraan anak.
- c. Pengembangan Profesional Pekerja Sosial yang Bekerja di Bidang Kesejahteraan Anak. Pekerja sosial harus terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk dapat memberikan pelayanan kepada anak, pemuda dan keluarganya secara tepat Advokasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan

anak harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya

- d. Advokasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus melakukan upaya advokasi agar terjadi perubahan di dalam sistem sumber sehingga sistem sumber tersebut dapat memberikan pelayanan secara lebih baik kepada anak dan keluarganya
- e. Kolaborasi. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak harus mampu melakukan kolaborasi interdisipliner dan interorganisasional untuk mendukung, meningkatkan, dan memberikan pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya. Kolaborasi ini ditujukan untuk menjamin agar anak dan keluarganya mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan tanpa terjadi duplikasi pelayanan.
- f. Menjaga Catatan dan Kerahasiaan Informasi Klien. Akses terhadap informasi tentang klien perlu dijaga keamanannya, catatan harus dijaga menurut peraturan yang berlaku. Pekerja sosial harus juga dapat menggunakan teknologi untuk meningkatkan efisiensi pelayanan tanpa harus melanggar hak dan privasi klien. Teknologi dapat membantu pekerja sosial untuk mengatasi beban kerja, mengurangi duplikasi pelayanan, meningkatkan pelayanan secara cepat.
- g. Kompetensi Budaya. Pekerja sosial harus terus menerus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman khusus

sehubungan dengan sumber-sumber yang sesuai dengan budaya anak dan keluarganya. Ketika memberikan pelayanan kepada anak dan keluarganya, pekerja sosial harus mengeksplorasi peranan spiritual, agama, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dan usia yang dapat menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi pelayanannya. Misal, ketika anak harus ditempatkan di keluarga asuh yang berbeda ras, etnis atau budayanya dengan anak, maka keluarga asuh perlu diberikan pelatihan sensitivitas budaya terlebih dahulu.

- h. Asesmen. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak perlu melakukan asesmen awal yang komprehensif tentang anak dan sistem keluarganya untuk mengumpulkan informasi yang penting. Asesmen perlu pula dilakukan untuk merumuskan rencana pelayanan bagi anak dan keluarganya. Pekerja sosial harus memahami dan mengenali faktor-faktor pelindung dan faktor-faktor resiko individu serta keluarga, kemampuan untuk meningkatkan keberfungsian dalam melindungi dan merawat anak-anaknya. Pekerja sosial juga harus dapat memahami aspek aspek personal, keluarga dan faktor-faktor sosial yang dapat berpengaruh negatif kepada sumber-sumber keluarga untuk merawat anggota keluarganya. Pekerja sosial perlu juga mengidentifikasi dan meningkatkan penggunaan pelayanan preventif dan suportif, termasuk mengidentifikasi dukungan informal untuk memperkuat dan meningkatkan keberfungsian keluarga agar anak tidak ditempatkan di lembaga pelayanan anak. Karena peranan

pekerja sosial termasuk melakukan perlindungan kepada anak, maka ia dituntut untuk melindungi anak dengan menggunakan proses hukum yang ada. Konsultasi dengan supervisor, dan melakukan intervensi segera untuk mengatasi kondisi yang ekstrim, untuk mendokumentasikan bukti-bukti dan hal-hal yang dapat memandu upaya perlindungan anak.

- i. Intervensi. Pekerja sosial harus tetap menyadari untuk melakukan praktik berbasis asesmen dan berbasis bukti. Intervensi dirancang untuk meningkatkan kondisi klien yang positif, dan melibatkan anak dan keluarganya, anggota tim lain seperti petugas sekolah, dan pemberi pelayanan yang lain secara tepat. Intervensi hendaknya didasarkan kepada asesmen yang berkelanjutan, tujuan, metoda evaluasi, serta kriteria outcome. Pekerja sosial harus meyakinkan bahwa kebutuhan-kebutuhan anak dapat terpenuhi. Implementasi dari suatu kebutuhan pelayanan hendaknya fleksibel dan disesuaikan dengan perubahan yang terjadi pada diri anak serta keluarganya, responnya kepada intervensi, peningkatan pemahaman pekerja sosial tentang sistem kesejahteraan anak, dan komunitas. Pekerja sosial perlu mendorong keterlibatan anak dan keluarganya, berusaha mencari input serta feedback dari anak dan keluarganya untuk mendapatkan pemahaman yang sama. Pekerja sosial dalam melakukan intervensi perlu memonitor dan mendokumentasikan kemajuan anak dan

keluarganya serta melakukan evaluasi terhadap outcomes dari pelaksanaan intervensi.

- j. *Family Engagement*. Pekerja sosial perlu melibatkan keluarga sebagai partner di dalam proses asesmen, intervensi dan upayaupaya reunifikasi.
- k. *Pelibatan Anak*. Pekerja sosial harus memahami dan mengenali kemampuan dan kekuatan, kebutuhan-kebutuhan khusus anak sehubungan dengan perkembangan keterampilan personal dan kehidupannya. Pekerja sosial harus mengimplementasikan strategi preventif dan intervensi disesuaikan dengan perkembangan anak. Pekerja sosial harus memberikan penghargaan kepada anak dan mendukung anak-anak yang lebih besar dalam mengembangkan keterampilan pembuatan keputusan, pencapaian tujuan, dan memperoleh kesuksesan. Pekerja sosial dan anak-anak yang lebih besar secara bersama-sama merencanakan masa depan anak yang memfokuskan kepada perkembangan keterampilan hidup mandiri, serta membahas topik-topik seperti perumahan, asuransi kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keuangan. Pekerja sosial harus membantu anak untuk melewati masa transisi secara sukses menuju ke masa dewasa.
- l. *Permanency Planning*. Pekerja sosial mungkin perlu menempatkan anak di luar keluarganya ketika anak tidak lagi dapat tinggal dengan keluarganya secara aman. Pekerja sosial perlu membuat rencana penempatan anak di keluarga lain yang dapat memberikan rasa

nyaman dan aman kepada anak (misalnya, di pengasuhan kerabatnya, *foster care*, atau *group home*). Namun demikian pekerja sosial harus juga bersama anak-anak mengidentifikasi dan mempertahankan hubungan dengan keluarga, teman-teman, atau individu-individu lain yang mempunyai kedekatan dengan anak, kecuali ada larangan dari aspek hukum.

- m. *Supervisi*. Pekerja sosial yang bekerja di bidang kesejahteraan anak sebagai supervisor maka mereka memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan dan menjaga lingkungan kerja yang positif yang dapat mempermudah perkembangan keterampilan pekerja sosial, menciptakan rasa aman, dan menjamin dilaksanakannya pelayanan yang berkualitas kepada klien.
- n. *Administration*. Pekerja sosial yang bertindak sebagai administrator yaitu meningkatkan budaya organisasional yang dapat mendukung terlaksananya pelayanan yang efektif kepada anak dan keluarganya, dan menciptakan lingkungan bagi dilaksanakannya supervisi dan aktivitas-aktivitas profesional.